

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

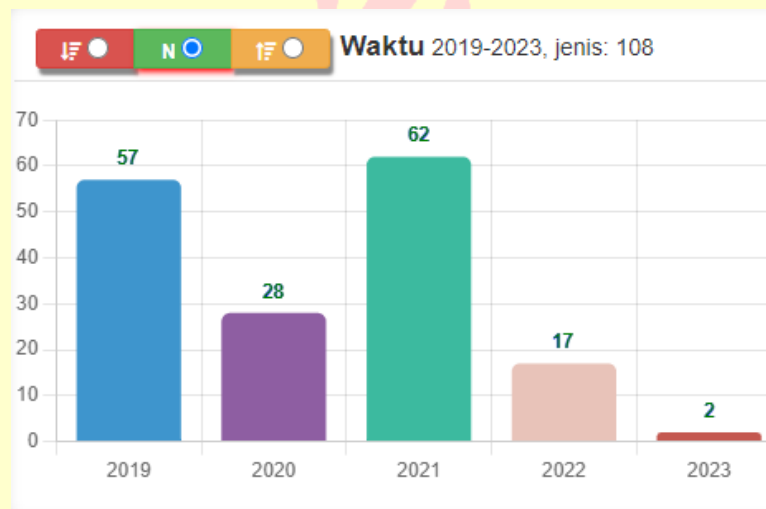
Orang dewasa dan lingkungan sekitar anak perlu mengetahui pentingnya pendidikan anak usia dini yang tepat sesuai dengan kebutuhan tahap perkembangannya. Sebab masa anak usia dini adalah masa terbaik untuk menanamkan dasar pengetahuan dan kepribadian atau sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), pada masa ini anak akan sangat tanggap menerima hal-hal baru dan langsung tertanam dalam dirinya yang akan mempengaruhi perkembangan anak.¹ Oleh karena itu, sebaiknya proses pemberian stimulasi atau rangsangan pada anak usia dini dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak sehingga akan memberikan pencapaian perkembangan yang baik bagi anak.

Memberikan pendidikan untuk anak usia dini haruslah mengandung makna bahwa tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, melainkan juga sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang anak untuk belajar. Melihat pentingnya pendidikan anak usia dini merupakan bentuk mempersiapkan anak untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan kata lain membentuk anak yang mampu mempersiapkan dan mengatur dirinya sendiri dalam menghadapi tantangan di kehidupannya.

Salah satu cara mempersiapkan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah memperkenalkan anak tentang potensi bencana yang mungkin terjadi di lingkungannya. Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara geografis berada di daerah khatulistiwa, di antara benua Asia dan Australia serta di antara samudera Pasifik dan Hindia, yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama di dunia yaitu Lempeng Indo -

¹ M Rohmadi, *et al.*, *Case study: Exploring golden age student's ability and identifying learning activities in kindergarten*, (Proceedings of the First Brawijaya International Conference on Social and Political Sciences, BSPACE, 26-28 November, Malang, Indonesia), 2020.

Australia, Lempeng Euro - Asia dan Lempeng Pasifik yang merupakan wilayah teritorial rawan terhadap bencana alam. Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi, seperti letusan gunung merapi, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya². Mencermati bahwa ancaman bencana alam dapat terjadi kapan saja dan dimana saja serta tanpa prediksi, maka penting pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana diberikan sebagai usaha untuk memperkecil resiko dari dampak bencana.



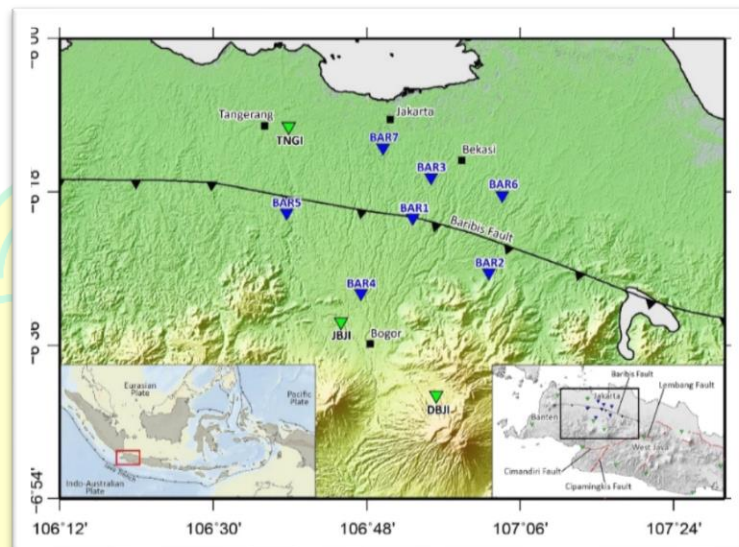
Gambar 1.1 Data Bencana gempa bumi tahun 2019-2023

Sumber: <https://dibi.bnpb.go.id/gbencana2>

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat jumlah kejadian bencana gempa bumi di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 57 kejadian, tahun 2020 sebanyak 28 kejadian, tahun 2021 sebanyak 62 kejadian, tahun 2022 sebanyak 17 kejadian, tahun 2023 sebanyak 2 kejadian³. Dalam rentang waktu 2019-2023 kejadian terbanyak bencana gempa bumi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebanyak 62 kejadian yang mengakibatkan 117 orang meninggal, 11.251 orang terluka, dan 432 fasilitas pendidikan mengalami kerusakan akibat gempa bumi.

² Laila Sya'banah dan Kartika Rinakit Adhe, *Pengembangan Buku Panduan Mitigasi Bencana Alam Pada Perilaku Keselamatan Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Kecamatan Rungkut Surabaya. PAUD Teratai*, (Vol.8, No.3), 2019. h. 2.

³ Data informasi bencana Indonesia (DIBI), Bnpb.Go.Id. Diambil pada 23 Maret 2023, dari <https://dibi.bnpb.go.id/gbencana2>.



Gambar 1.2 Sesar Baribis

Sumber: <https://geoscienceletters.springeropen.com/articles/10.1186/s40562-021-00209-4/figures/1>

Bagian Selatan Negara Indonesia memiliki persebaran gempa yang tinggi, hal ini disebabkan oleh dinamika tektonik selatan Indonesia yang didominasi oleh gerakan lempeng Indo-Australia yang bergerak ke utara bertumbukan dengan lempeng Eurasia yang relatif diam.⁴ Salah satu wilayah yang terancam gempa bumi adalah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

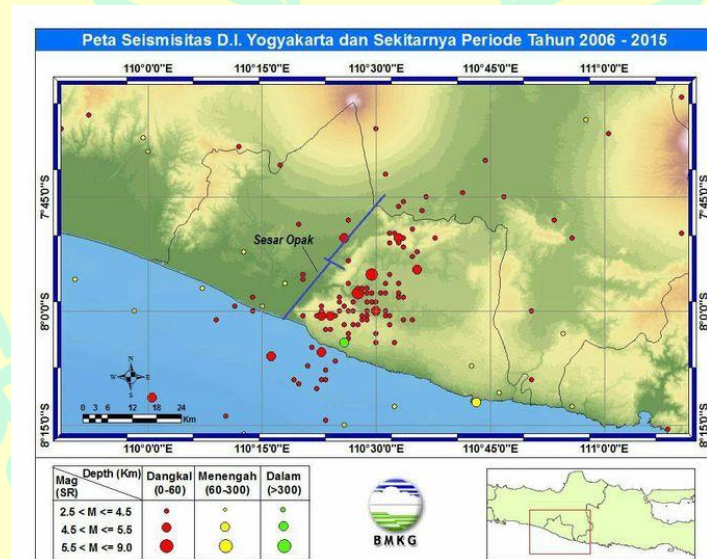
Wilayah Jakarta memiliki potensi untuk terjadi gempa, hal tersebut ditandai dengan ditemukannya Sesar Baribis sebagai sesar aktif yang dapat memunculkan potensi gempa di Ibukota.⁵ Dampak getaran yang dirasakan Jakarta mungkin tidak begitu besar, namun hal ini tidak dapat diabaikan karena kondisi di Jakarta yang padat penduduk serta terdapat banyak gedung-gedung

⁴ Siti Ayu Kumala, Didik Nur Huda, dan Muhamad Candra Irwan, *Analisis PGA (Peak Ground Acceleration) Berdasarkan Data Gempa untuk Wilayah Jakarta Timur Menggunakan Software PSHA*. (Faktor exacta, Vol.11, No.4, 2018), <https://doi.org/10.30998/faktorexacta.v11i4.2974>. h.379

⁵ Ruben Damanik, Pepen Supendi, and Sri Widiyantoro, *Earthquake Monitoring Of The Baribis Fault Near Jakarta, Indonesia, Using Borehole Seismometers*. (Geoscience Letters, Vol.8, No.1), 2021, <https://doi.org/10.1186/s40562-021-00209-4>. h. 8

tinggi yang dapat mengancam kehidupan bagi masyarakat jika terjadi bencana gempa bumi.

Riwayat gempa besar di Jakarta pernah terjadi pada 5 Januari 1699, kemudian pada 22 Januari 1780, 10 Oktober 1834, 23 Februari 1903 hingga mencapai skala 7 MMI, 17 Maret 1997 yang menimbulkan beberapa kerusakan pada bangunan tinggi. Dalam lima tahun terakhir Jakarta juga merasakan getaran gempa bumi pada skala 3-4 MMI, yaitu pada tanggal 23 Januari 2018, 2 Agustus 2019, 14 Januari 2022.⁶ Banyaknya gedung-gedung dan infrastruktur bawah tanah seperti *basement* dan *Mass Rapid Transit* (MRT) menjadikan gempa bumi sebagai salah satu ancaman bencana yang perlu diantisipasi.



Gambar 1.3 Peta Gempa D.I Yogyakarta

Sumber: <https://bit.ly/48zc4Pr>

Wilayah lainnya yang rawan terjadi gempa bumi adalah Yogyakarta. Daerah ini termasuk kedalam daerah *ring of fire* karena berada di wilayah-wilayah subduksi lempeng tektonik. Hal tersebut ditandai dengan ditemukannya Sesar Opak, sesar ini berada di sekitar Sungai Opak yang

⁶ BPBD DKI Jakarta, *Kesiapsiagaan Provinsi DKI Jakarta terhadap Bencana Gempa Bumi*, Diambil 11 Juni 2023, dari <https://bpbd.jakarta.go.id/video-berita/10/gempa-dki-jakarta-riwayat-bumi>

mengarah dari timur laut-barat.⁷ Pergerakan Sesar Opak ini pernah mengakibatkan gempa bumi di Yogyakarta yang berkekuatan 5,9 SR (Skala Richter) pada 27 Mei 2006 yang meluluhlantahkan banyak korban jiwa serta kerusakan.⁸

Keberadaan Sesar Opak masih terus aktif hingga saat ini. Dipaparkan dalam pers yang diterbitkan oleh BMKG menyatakan bahwa sesar opak belum berhenti aktivitasnya, gejala peningkatan aktivitas kegempaan akibat sesar opak ini mulai nampak dengan terjadinya gempa berkekuatan 6.0 SR pada 30 Juni 2023 lalu di Bantul, Yogyakarta. Untuk itu upaya mitigasi dan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat di wilayah Yogyakarta harus terus dilakukan secara berkelanjutan.

Terdapatnya ancaman bencana gempa bumi di Jakarta dan Yogyakarta menyebabkan peluang masyarakat menjadi korban sangat besar terutama anak-anak. Data yang dimuat oleh BNPB menyebut perempuan dan anak-anak berisiko 14x lebih besar menjadi korban saat terjadi bencana.⁹ Anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan terdampak efek bencana, pernyataan tersebut dipicu karena faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling anak-anak, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana.¹⁰ Hal ini tentu akan memberikan dampak yang serius jika anak-anak tidak dibekali dengan pengetahuan mengenai resiko dari bencana.

Dampak bencana dapat membahayakan keselamatan anak-anak. Adapun dampak bencana yang dapat terjadi pada anak menurut Kousky ialah:

- (a) Bencana dapat menimbulkan korban jiwa dan luka serta masalah kesehatan fisik pada anak. Masalah kesehatan fisik seperti malnutrisi yang disebabkan karena gangguan pasokan makanan atau penyakit diare yang disebabkan oleh kontaminasi air dan akses ke perawatan medis.
- (b) bencana dapat menyebabkan masalah kesehatan mental,

⁷ Hilmiyati Ulinuha, Dwi Lestari, Nurrohmat Widjajanti, dkk. *Estimasi Potensi Gempa Tektonik di Wilayah Sesar Opak Berdasarkan Data Pengamatan GPS*, (Jurnal Geoid, vol.18, no.1), 2022, h.10.

⁸ Zaki, *Sejarah Gempa Bumi Jogja 27 Mei 2006*. Diambil pada 28 Desember 2023, dari <https://jogjauncover.blogspot.com/2015/11/sejarah-gempa-bumi-jogja-27-mei-2006.html>

⁹ BNPB. *Perempuan dan Anak-Anak Berisiko Meninggal 14x Lebih Besar*. BNPB. Diambil 5 Mei 2023, dari <https://bnpb.go.id/berita/perempuan-dan-anak-anak-berisiko-meninggal-14x-lebih-besar>

¹⁰ Ulfah Sundari, Fadlullah, dan Kristiana Maryani, *Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Terhadap Mitigasi Bencana untuk Anak Usia Dini di Kecamatan Panimbang*, (Jurnal Pendidikan Anak, Vol.8, No.2), 2022, h.114.

anak-anak dapat menderita masalah psikologis seperti stress dan ketakutan karena melihat kondisi yang menyedihkan seperti kehilangan tempat tinggal, harta benda, maupun kehilangan orang-orang terdekat seperti keluarga. (c) bencana dapat mengganggu pendidikan anak karena sekolah yang rusak akibat bencana, keluarga sedang mengungsi yang dapat membuat anak-anak turut membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan di masa-masa sulit.¹¹

Dampak yang ditimbulkan akibat bencana dapat diminimalisir dengan melakukan upaya sebagai langkah tindakan pencegahan. Langkah tindakan pencegahan dijelaskan sebagai upaya untuk menangani bencana demi meminimalisir dampak dari bencana yang disebut mitigasi bencana. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa “Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana”. Selanjutnya Pasal 5 ayat 1 dan 2 untuk mendukung penyelenggaraan penanggulangan bencana dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kepedulian, kemampuan, dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.¹² Dengan menyelenggarakan pendidikan kebencanaan sedini mungkin sebagai upaya pengurangan risiko bencana diharapkan seluruh kalangan masyarakat memiliki pengetahuan-pengetahuan tentang bencana alam yang berguna untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi dampak bencana yang tidak dapat diprediksi dan dapat datang setiap waktu.

Bencana alam yang tidak dapat diprediksi dimana dan kapan akan terjadi seperti gempa bumi tentunya membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Dilansir dari laman BPBD Provinsi DKI Jakarta melakukan upaya untuk memberikan edukasi, sosialisasi, serta simulasi terhadap dampak gempa bumi terutama pada gedung bertingkat dan fasilitas publik seperti rumah susun, apartemen, perkantoran, sekolah, rumah sakit, dan transportasi umum.¹³ Hal

¹¹ Carolyn Kousky, *Impacts of Natural Disaster on Children*, (Journal of The Future of children, Vol. 26, No.1), 2016, h. 73, <https://www.jstor.org/stable/43755231>.

¹² *PP no. 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana [JDIH BPK RI]*. Bpk.Go.Id. Diambil 23 Maret 2023, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4833>.

¹³ BPBD DKI Jakarta, *loc. cit.*

ini juga didukung oleh Kepala BMKG Dwikorita yang menyampaikan bahwa perlu langkah konkret dalam melakukan mitigasi bencana untuk menjamin Jakarta aman dari gempa.¹⁴ Mitigasi bencana gempa bumi dapat diberikan melalui pemberian informasi yang dilakukan sedini mungkin untuk meminimalisir dampak dari bencana.

Pemberian informasi mitigasi bencana dapat sedari dini diberikan melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah. Lembaga pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga yang dapat berperan dalam kegiatan pengurangan risiko bencana yang memiliki kewajiban dalam memberikan pemahaman, menumbuhkan kesadaran kesiapsiagaan bencana dan mencerdaskan anak-anak generasi penerus bangsa sejak dini.¹⁵ Melalui sekolah, mental siaga bencana dapat dikembangkan dalam diri anak-anak sehingga tumbuh menjadi manusia yang siapsiaga dan tangguh hidup di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan kesiapsiagaan bencana kepada peserta didik.

Sekolah memegang peran cukup penting untuk memberikan edukasi mengenai mitigasi bencana, tetapi apakah sekolah di Indonesia sudah memberikan pengetahuan mengenai mitigasi bencana kepada peserta didik. Berdasarkan studi percontohan yang dilakukan terhadap empat kurikulum sekolah negeri dan swasta, pendidikan kebencanaan belum diajarkan secara formal di kelas. Walaupun pihak sekolah mengetahui adanya mandat dari Kementerian untuk menyampaikan mata pelajaran tersebut namun pihak sekolah tidak menganggapnya sebagai prioritas dan tidak mengetahui bahwa anak sekolah membutuhkan ilmu tersebut.¹⁶ Butuh perhatian dan tanggap mengenai pentingnya pendidikan mitigasi bencana karena mitigasi tidak hanya tentang mensosialisasikan bencana, ataupun berbagi pengetahuan tentang

¹⁴ Eva Safitri, BMKG Minta Pemprov DKI Siapkan Mitigasi Bencana Hadapi Gempa Besar, Diambil 11 Juni 2023, <https://news.detik.com/berita/d-3890024/bmkg-minta-pemprov-dki-siapkan-mitigasi-bencana-hadapi-gempa-besar>

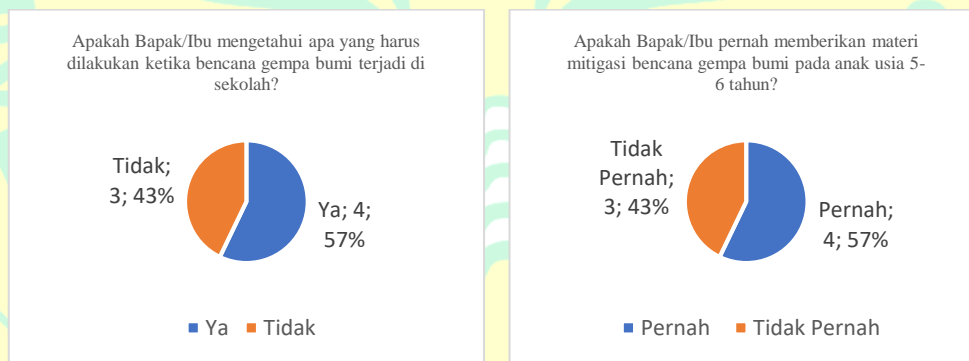
¹⁵ Mujiburrahman, Nuraeni, dan Rudi Hariawan, *Pentingnya Pendidikan Kebencanaan Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, Vol.4, No.2), 2020, <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i2.1082>. h. 318

¹⁶ Jebul Suroso, *et al.*, dkk, *Challenges and barriers in disaster mitigation education in Banyumas Regency*, (Journal of Medical Sciences, Vol. 9, No.5), 2022, h. 167. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7819>.

bencana, namun juga melatih kecakapan dan keterampilan pada guru dan pendidik agar dapat diaplikasikan saat terjadi bencana, setidaknya dapat meminimalisir dampak psikologis dari bencana, karena sejak dini telah dipersiapkan secara mental.

Melihat pentingnya mengenalkan mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia dini, dilakukan wawancara dan penyebaran kuesioner untuk mengetahui apakah penerapan mitigasi bencana gempa bumi sudah pernah diberikan dan bagaimana media dan metode dalam memberikan materi terkait mitigasi bencana gempa bumi untuk anak usia dini. Wawancara dilakukan di tiga Lembaga PAUD di daerah kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur dengan 7 pendidik sebagai responden, serta penyebaran kuesioner sebanyak 40 responden berprofesi pendidik di Lembaga PAUD di daerah Yogyakarta yang berpartisipasi.

Berdasarkan temuan lapangan, belum banyak ditemukan praktik terkait mitigasi bencana gempa bumi di Lembaga PAUD. Hal ini diperkuat dengan survei awal yang dilakukan peneliti pada tujuh pendidik di Lembaga PAUD di Kecamatan Pulo Gadung.



Gambar 1.4 Ringkasan Hasil Wawancara Tiga Lembaga PAUD di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur

Dari tujuh pendidik yang diwawancarai, seluruh pendidik menganggap mengenalkan mitigasi bencana gempa bumi penting agar anak dapat memahami apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana dan juga dapat meminimalisir korban terutama anak-anak.

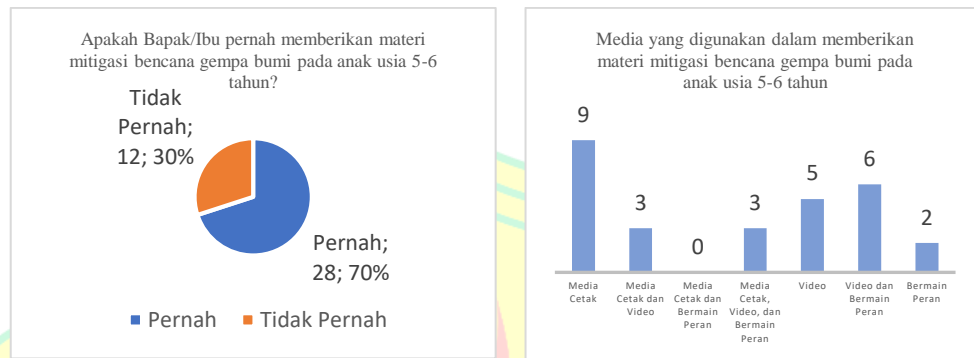
Sebanyak 4 dari 7 pendidik (57%) telah mengetahui cara mitigasi bencana seperti melindungi area vital dengan berlindung dibawah meja, menghindari benda yang mudah terjatuh, jika gempa sudah mereda segera

keluar dari bangunan dan menuju titik kumpul yang aman. Hal ini sesuai dengan arahan penanganan ketika terjadi gempa bumi.

Selain itu, sebanyak 3 dari 7 (43%) diantaranya belum pernah memberikan pembelajaran mitigasi bencana gempa bumi. Para pendidik yang belum pernah memberikan materi mitigasi bencana gempa bumi merasa sejauh ini gempa bumi yang terjadi di Jakarta tidak begitu parah, sehingga menurut responden tidak terlalu penting diberikan namun juga tidak mengabaikan. Sementara itu, 4 dari 7 (57%) pernah memberikan pembelajaran mitigasi bencana gempa bumi dengan metode pembelajaran yang diberikan melalui ceramah dan beberapa menggunakan media digital seperti video dan non digital seperti buku bergambar.

Dalam survei awal, ditemukan pendidikan mitigasi bencana gempa bumi belum ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hanya terdapat pembahasan tema alam semesta dengan sub tema gejala alam yang materi seperti hujan, kebakaran, dan banjir. Sedangkan di Indonesia sendiri memiliki jenis bencana yang cukup banyak dan sering mengakibatkan korban jiwa dan kerusakan fasilitas apalagi saat terjadi gempa yang tidak dapat diprediksi kapan dan dimana akan terjadi. Masalah tersebut dikarenakan guru merasa kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran karena bersifat abstrak sedangkan anak usia dini belajar dengan hal konkret melalui panca inderanya, dan guru belum memiliki media yang cocok untuk mengajarkan mitigasi bencana gempa bumi untuk anak usia dini.

Peneliti juga melakukan penyebaran kuesioner di DI Yogyakarta melalui *Google Form*. Hasilnya, seluruh pendidik menganggap mengenalkan mitigasi bencana gempa bumi penting agar anak dapat memahami apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana dan juga dapat meminimalisir korban terutama anak-anak. Selain itu, seluruh pendidik mengaku mengetahui cara mitigasi bencana seperti melindungi area vital dengan berlindung dibawah meja, menghindari benda yang mudah terjatuh, jika gempa sudah mereda segera keluar dari bangunan dan menuju titik kumpul yang aman. Hal ini sesuai dengan arahan penanganan ketika terjadi gempa bumi.



Gambar 1.5 Ringkasan Hasil Penyebaran Kuesioner di DI Yogyakarta

Sebagian besar pendidik yakni sebanyak 28 dari 40 pendidik (70%) pernah memberikan pembelajaran mitigasi bencana gempa bumi. Namun, masih terdapat 12 dari 40 pendidik (30%) belum pernah memberikan pembelajaran mitigasi bencana gempa bumi. Hal tersebut perlu menjadi perhatian khusus mengingat wilayah D.I. Yogyakarta merupakan wilayah rawan bencana gempa bumi.

Dari 28 responden pendidik yang pernah memberikan materi mitigasi bencana gempa bumi, sebagian besar menggunakan berbagai metode yang dikombinasikan seperti video, bermain peran, dan media cetak. Namun, terdapat 9 responden pendidik di DI Yogyakarta yang hanya mengandalkan media cetak dan melalui metode ceramah.

Penggunaan metode ceramah dapat menurunkan motivasi belajar anak usia dini.¹⁷ Selain itu, penggunaan media pembelajaran konvensional berupa majalah dan papan tulis yang membuat anak mudah merasa bosan sehingga peserta didik kurang memahami materi pendidikan mitigasi bencana yang diberikan.¹⁸ Penyampaian materi mitigasi bencana tentunya harus didukung dengan media pembelajaran yang menarik bagi anak dan menggunakan metode yang menyenangkan sehingga membuat anak tidak merasa takut atau cemas ketika diberikan materi mengenai bencana.

¹⁷ Rizki Budiarti, *Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital Berbasis Pendidikan Mitigasi Bencana untuk Meningkatkan Pemahaman Kesiapsiagaan Bencana Pada Siswa Kelas IV SD STKIP PGRI PACITAN*, 2022, <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/881>.

¹⁸ Anggun Mardhian Ningrum, Tri Sayekti, dan Ratih Kusumawardani, *Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun*, (Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Vol.6, No.4), 2021, h. 180-181.

Dalam dunia pendidikan, media menjadi bagian dari sumber belajar yang berisi bahan pelajaran dan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Pengembangan media pembelajaran dapat dilakukan dengan bantuan teknologi informasi. Media pembelajaran ditunjukkan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima pesan sehingga dapat menangkap perasaan, perhatian, minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.¹⁹ Maraknya pengembangan media dipicu oleh kekuatan teknologi informasi yang mendukung penyebaran informasi dengan aksesibilitas dan adaptif bagi penggunaannya.

Berkembangnya teknologi salah satunya *gadget* sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sudah menggunakan *gadget* dalam kesehariannya. Diketahui bahwa anak-anak usia 5-6 tahun sudah menggunakan *gadget* meskipun *gadget* yang digunakan bukan milik anak sendiri melainkan milik orang tua atau kakaknya, anak-anak cenderung menghabiskan waktu dengan *gadget* untuk bermain seperti game atau aplikasi hiburan lainnya.²⁰ Pemanfaatan *gadget* selain sebagai sarana hiburan juga dapat digunakan untuk tujuan edukasi seperti mengenalkan mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia dini yang melibatkan audiovisual anak seperti video.

Video interaktif adalah jenis video yang mencakup aspek interaktif seperti mengklik untuk mengeksplorasi, atau menjawab pertanyaan, selain berbagai opsi interaktif lainnya yang membuat peserta didik berinteraksi dengan tampilan yang ditayangkan.²¹ Video interaktif memungkinkan anak untuk ikut aktif selama pembelajaran karena ada interaksi yang dibangun selama penayangan video.

¹⁹ A Mardani, N Suryani, dan Ahmad, *Development of interactive multimedia for earthquake disaster preparedness in elementary school*, (IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, Vol.683, No.1), 2021, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/683/1/012044>. h. 2.

²⁰ Nur Sri Rahayu, Elan, dan Sima Mulyadi, *Analisis Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*, (*JURNAL PAUD AGAPEDIA*, Vol.5, No.2, 2021), <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i2.40743>. h. 203.

²¹ Mohammed Kamal Afify, *Effect of Interactive Video Length within E-Learning Environments on Cognitive Load, Cognitive Achievement and Retention of Learning*, (*Turkish Online Journal of Distance Education*, Vol. 21 No. 4, 2020), h. 69.

Berdasarkan uraian diatas, video interaktif dapat berpotensi menjadi salah satu pilihan media untuk membantu mengenalkan mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia dini, sehingga anak memiliki pengetahuan tentang apa yang harus disiapkan dan dilakukan jika terjadi bencana, dan diharapkan dapat meminimalkan jumlah korban anak-anak yang merupakan kelompok rentan dan menanamkan kesiapsiagaan bencana gempa bumi kepada peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Indonesia rawan bencana karena kondisi geografis yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama di dunia yaitu Lempeng Indo - Australia, Lempeng Euro - Asia dan Lempeng Pasifik.
2. Bencana gempa bumi menyebabkan banyak kerusakan dan korban jiwa, khususnya anak usia dini yang termasuk dalam kelompok rentan.
3. DKI Jakarta berpotensi mengalami bencana alam gempa bumi yang cukup mengancam di masa yang akan datang karena berada di patahan aktif sesar baribis.
4. D.I Yogyakarta sering mengalami bencana alam gempa bumi yang cukup mengancam karena berada di patahan aktif Sesar Opak.
5. Pentingnya mitigasi bencana diberikan untuk anak usia dini dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta mengurangi resiko akibat bencana.
6. Anak-anak cenderung menghabiskan waktunya dengan gadget yang sifatnya hanya bermain seperti game atau aplikasi hiburan lainnya.
7. Penggunaan video interaktif merupakan upaya untuk membangun memotivasi kepada anak agar materi yang diberikan tidak membosankan, lebih menarik, dan mudah dipahami.

C. Pembatasan Masalah

Pengembangan penelitian ini membahas lebih jauh terkait mitigasi bencana khususnya mitigasi bencana gempa bumi. Pengenalan mitigasi bencana gempa bumi ini akan diberikan pada anak usia 5-6 tahun. Dengan

pengenalan mitigasi bencana gempa bumi diharapkan anak memiliki pengetahuan yang dapat anak terapkan secara mandiri ketika anak mengalami bencana gempa bumi. Selain itu pengenalan mitigasi bencana gempa bumi diperlukan untuk menstimulasi kesadaran anak untuk siapsiaga ketika terjadi bencana, dengan pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki anak tentunya akan berdampak pada pengurangan risiko akibat bencana.

Pengetahuan ini diberikan melalui media yang mudah anak akses serta tampilan yang menarik bagi anak. Penggunaan media ini berupa video interaktif untuk membantu menyampaikan informasi tentang mitigasi bencana gempa bumi, dengan tampilan media yang melibatkan anak untuk berinteraksi menggunakan unsur tanya jawab dan mengikuti intruksi dalam video yang ditayangkan diharapkan dapat membantu proses berpikir anak untuk memahami isi materi yang disampaikan karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran anak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini diantaranya:

1. Apakah terdapat media video interaktif yang sudah digunakan untuk mengenalkan mitigasi bencana gempa bumi di Lembaga PAUD?
2. Bagaimana pengembangan media video interaktif mitigasi gempa bumi pada anak usia 5-6 tahun?
3. Apakah video interaktif efektif jika diterapkan dalam pembelajaran untuk mengenalkan mitigasi bencana gempa bumi untuk anak usia 5-6 tahun?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta informasi terutama dalam bidang kajian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengenai program mitigasi bencana gempa bumi, dan diharapkan dapat menambah pengetahuan anak tentang mitigasi bencana gempa bumi melalui media pembelajaran berupa video interaktif.

2. Kegunaan Praktis

a. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi media yang akan diberikan kepada anak mengenai mitigasi bencana gempa bumi dan bermanfaat bagi pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini.

b. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya peran orang tua untuk ikut mengedukasi anak-anak seputar pengetahuan dan sikap mengenai mitigasi bencana.

c. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik yang berusia 5-6 tahun dalam memahami mitigasi bencana gempa bumi melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik tahapan usianya, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan peserta didik untuk menghadapi bencana gempa bumi.

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dalam menciptakan media pembelajaran untuk mengenalkan mitigasi bencana gempa bumi bagi peserta didik khususnya anak usia dini.